

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif Analisis Komparatif. Creswell menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif yang berbagai dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitiannya semata. Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Pendekatannya menggunakan pendekatan sosio-historis yang merupakan cara mendekati permasalahan dengan melihat kondisi objektif masyarakat dan kilas balik sejarah yang menggambarkan adanya perjuangan dan pergerakan tokoh tersebut (Creswell, John W, 2015: 28).

Fokus penelitian kualitatif adalah kehidupan sehari-hari dalam konteks yang spesifik, dan karenanya bukanlah merupakan suatu jenis studi yang sederhana. Penelitian kualitatif melibatkan suatu proses pengumpulan data dan analisis yang kompleks, yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Ciri paling umum penelitian kualitatif adalah usaha para peneliti untuk mengkaji masyarakat atau orang-orang dalam latar ilmiah mereka dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Tentu saja, pengetahuan akan latar sosial dari individu-individu yang menjadi subjek penelitian hanya mungkin dilakukan melalui wawancara. Dengan wawancara, dapat digali dengan relatif sangat baik latar sosial setiap fenomena yang menjadi subjek atau objek amatan.

Riwayat hidup (*life history*). Atau tepatnya riwayat hidup individu, adalah bahan keterangan tertulis mengenai pengalaman individu-individu tertentu, sebagai warga masyarakat yang sedang diteliti. Bentuknya dapat berupa biografi (ditulis orang lain) ataupun otobiografi (ditulis sendiri), riwayat hidup tidak sama dengan kisah hidup (*life story*). (M.T.Felix Sitorus, 2008:28)

Menurut kelengkapannya, riwayat hidup individu dapat dibedakan kedalam tiga tipe, yaitu:

- a).Riwayat hidup lengkap, yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang mencakup keseluruhan lintasan pengalaman hidup individu sebagai subjek riwayat. Tipe riwayat hidup seperti ini mencakup banyak sisi kehidupan, kompleks, dan karena itu panjang lebar. Pada intinya riwayat hidup lengkap mencakup pada tiga isu pokok, yaitu: kisah individu itu sendiri tentang kehidupannya, situasi sosial dan budaya dimana individu itu berada dan memberi respon (terhadap situasi tersebut), dan urutan pengalaman dan keadaan masa lalu dalam kehidupannya.
- b).Riwayat hidup topikal, yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang memiliki ciri-ciri seperti riwayat hidup lengkap tetapi hanya mengemukakan satu fase atau tahapan saja dalam kehidupan individu subjek riwayat tersebut.
- c).Riwayat hidup suntingan yaitu, riwayat hidup lengkap atau topikal yang diselangsing dengan komentar, penjelasan dan pertanyaan oleh seorang luar subjek riwayat misalnya, dalam bentuk anotasi dan bagian-bagian penyeling. (M.T.Felix Sitorus,2008:8).

Dalam penulisan biografi, peranan seorang tokoh sangatlah penting. Tokoh adalah seseorang yang memiliki kelebihan atau keunikan dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Ketika menulis biografi, kita tidak hanya sekedar menulis tempat dan tanggal lahirnya saja tetapi juga memaparkan sejarah kehidupannya mulai dari lahir sampai dia meninggal.

Dalam menulis biografi kita memperhatikan empat hal, Pertama, bagaimana kepribadian sang tokoh. Kepribadian atau perwatakan tidaklah mudah diungkapkan ketika kita menulis biografi. Oleh karena itu di dalam menulis biografi, seorang penulis membutuhkan bantuan ilmu psikologi untuk memahami watak sang tokoh tersebut. Dengan adanya ilmu psikologi tersebut, penulis dapat dengan mudah mengungkapkan perwatakan tokoh dengan menonjolkan tindakan-tindakan khas atau pun memaparkan ucapan-ucapan khas yang biasa dikatakan sang tokoh. Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984:46),

Kedua, latar belakang sosial dan budaya dimana sang tokoh hidup. Dalam mengungkapkan latar sosial atau latar budaya dimana sang tokoh hidup disinilah

biasanya penulis memperoleh kesukarannya. Hal ini dikarenakan di dalam mendeskripsikan keadaan zaman sang tokoh tersebut hidup dibutuhkan ketelitian yang khusus. Selain itu biografer juga harus memahami permasalahan-permasalahan yang timbul dalam historiografi zaman yang bersangkutan. Disinilah dibutuhkan ketelitian dan kecermatan penulis di dalam melakukan analisis yang komprehensif terhadap zaman sang tokoh agar dapat diungkapkan dengan baik dengan cara mengetahui latar belakang sang tokoh. Ketiga, sensibilitas merupakan kekuatan emosional dalam kurun sejarah. Keempat, adalah poin-poin dimana sang tokoh itu berubah

3.2.Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber kebendaan (*material sources*) berupa naskah manuskrip yang terdapat di Surau Syekh Tuanku Paseban. Jumlah naskah manuskrip di Surau Syekh Tuanku Paseban saat ini ada 29 naskah manuskrip. Dalam bukunya, "*Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam Tradisional Di Koto Tangah Awal Abad XX*". Ahmad Taufik Hidayat menuliskan secara garis besar koleksi yang terdapat di Surau Paseban dapat dipilah menjadi tiga bagian. Pertama, manuskrip-manuskrip yang dibawa oleh Syekh Paseban dari Surau-Surau tempat ia mengajar. Kedua, manuskrip-manuskrip karangan Syekh Tuanku Paseban sendiri ataupun salinan dari kitab-kitab terdahulu, dan Ketiga, manuskrip-manuskrip yang dikarang atau disalin ulang oleh para murid, baik ketika menetap di Surau, maupun setelah tamat belajar di Surau dan mendirikan Surau di tempat masing-masing. Keterangan dari pewaris Surau dan guru-guru dari generasi sekarang hanya menyebut bahwa sebagian manuskrip-manuskrip itu dibawa oleh Syekh Tuanku Paseban dari Surau Padang Ganting dan Surau Pakandangan tempat dimana Syekh Tuanku Paseban pernah menimba ilmu keagamaan. Sebagian lain, menurut asumsi ini tentu ditulis oleh Syekh Tuanku Paseban dan murid-muridnya di Surau Paseban sendiri. (Ahmad Taufik Hidayat, 2011:102).

Penelitian ini juga didukung dengan 22 naskah manuskrip yang ditulis oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf ini juga diperoleh dari Pramono dan Yerri Satria dosen Jurusan

Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya UNAND dalam bentuk digitalisasi naskah manuskrip. Naskah-naskah karya Imam Maulana Abdul Munaf ini kemudian diklasifikasikan. Semua naskah manuskrip yang ditulis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf saat ini berada di rak lemari buku surau Nurul Huda Batang Kabung, Koto Tangah Padang.

Di Surau Nurul Huda terdapat naskah-naskah manuskrip Arab Melayu yang ditulis oleh Khatib Abdul Manaf Imam Maulana. Naskah-naskah manuskrip ini dapat dijadikan sebagai rujukan sejarah terutama tentang perkembangan tarekat Syathariah di Minangkabau. Tiga kriteria naskah yang ditulis oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Pertama, naskah-naskah karya ulama tarekat Syathariyah terdahulu dibaca dan ditulis kembali oleh Khatib Abdul Manaf Imam Maulana. Kedua, adalah naskah-naskah yang memang ditulis sendiri oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Ketiga, perpaduan antara salinan naskah ulama tarekat Syathariyah terdahulu dengan tulisan hasil pemikiran Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sendiri. Salinan naskah yang pertama Abdul Manaf Khatib Imam Maulana adalah naskah yang berjudul Inilah Sejarah Ringkas Auliyah Allah Asalihin Syaikh Abdurrauf (Syekh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh, yang disalin Khatib Imam Maulana Abdul Munaf ditahun 1936. Keterangan ini dapat ditemukan dalam naskah itu seperti kutipan berikut ini.

“Adapun buku sejarah Syaikh Abdurrauf ini saya salin dahulu di Surau Paseban pada tahun 1936 Masehi dari buku kepunyaan Syaikh Paseban seorang ulama besar di Minangkabau yang pada waktu itu beliau telah berumur 120 tahun (seratus dua puluh tahun). Surau Paseban terletak di kampung Koto Panjang Koto Tangah Padang”

Perkembangan selanjutnya, embrio kreatif menulis terus terbentuk. Hal ini didukung dengan kecintaannya membaca buku- buku ilmu pengetahuan dan kesukaannya menulis merupakan keunikkan tersendiri seorang Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dilingkungannya. Walaupun ia sendiri tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi tetapi, surau tempat ia tinggal dan menetap selalu memiliki referensi bacaan yang terkini pada waktu itu. Dalam kamar tidurnya dan diberanda surau terdapat rak buku bacaan berupa dan koran, buletin, tabloid dan majalah

Buya Idris muridnya yang pernah tinggal bersama Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pada tahun 1963 menyebutkan, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf telah berlangganan koran dan majalah yang terbit pada waktu itu. Hal senada juga disebutkan oleh murid Imam Maulana Khatib Abdul Munaf lainnya, Prof. Dr. Duski Samad dosen di UIN Imam Bonjol. Koran langganan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf ditahun 1970- an diantara: Pelita, Analisa, Canang dan majalah-majalah seperti: Harmonis, Kiblat dan buletin buya HAMKA seperti Panji Masyarakat. Selanjutnya hal yang sama juga disebutkan oleh Buya Zul Asri muridnya yang tinggal bersama Khatib Imam Maulana Abdul Munaf hingga akhir hayatnya yaitu, kesukaan akan membaca buku dan menulis tidak pernah berubah. Hingga akhir hidupnya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf telah menulis naskah manuskrip sebanyak 22 judul.

Dalam penulisan naskah manuskrip di Minangkabau, naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan naskah yang relatif baru dan merupakan referensi terakhir Manuskrip Arab Melayu, yang mengkaji tarekat Syathariyah terkini di Minangkabau. Setelah itu, tidak ada lagi manuskrip yang menggunakan tulisan Arab Melayu dan hanya menggunakan huruf latin. Pada mulanya naskah-naskah manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf hanya dipakai sebagai naskah pedoman dalam mempelajari ilmu tarekat Syathariyah. Jadi, dapat dikatakan naskah ini hanya beredar untuk kalangan jema'ah tarekat Syattariyah saja. Naskah-naskah yang disalin dan ditulis tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian tarekat Syathariyah dan mendebat pendapat orang atau golongan yang berbeda faham keislamannya, serta untuk mengkritik keadaan sosial kemasyarakatan.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan seorang ulama tarekat Syathariyah yang kompleks. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak hanya menulis dalam bidang tasawuf, fiqih, dan sejarah. Dalam bidang sastra misalnya, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga menyalin tentang prosa peristiwa Isra' mikraj dan ma'aul nabi Muhammad SAW. Keunikan lain dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah, ia mempunyai misi penyebaran naskah karyanya agar ingin dibaca masif oleh semua orang.

Delviza, kemenakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengatakan,

pada tahun 2008 pernah didatangi oleh dua orang laki-laki yang mengaku dari Brunei Darussalam. Alasan mereka adalah untuk melihat naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Ada Beberapa naskah yang kemudian difotokopi dan dibawa oleh mereka kenegaranya. Zul Asri murid Khatib Abdul Munaf Imam Maulana juga mengatakan, naskah yang di fotokopi itu antaranya: Naskah “al Risalah al Masyi”, Sejarah ringkas Syekh Muhammad Natsir (Syekh Surau Baru), “Kitabal Taqwin”, Risalah “Mizan al Qalb”, dan Risalah “Sabilaturrisad” Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syari’at Tauhid dan Haqiqat. (Wawancara dengan Delviza dan Zul Asri di Surau Nurul Huda, Batang Kabung tanggal 10 November 2024).

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1976 Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mempunyai ide dan keberanian untuk mencetak karyanya ke penerbit Sya’diyah di Padang Panjang,. Buku berjudul “Mubaliqul Islam” bercerita tentang tiga ulama besar tarekat Syathariyah yang dirangkum dalam satu buku. Tiga ulama besar tarekat Syathariyah itu adalah, Syekh Abdurrauf, Syekh Burhanuddin Ulakan dan Syekh Surau Baru (Syekh Muhammad Nasir). Cerita menarik dalam usaha menerbitkan buku ini, penerbitan buku “Mubaliqul Islam” bisa terlaksana dengan banyaknya rintangan.

Rintangan itu antaranya: Pertama, persoalan dana untuk menerbitkan buku tersebut. Di samping bantuan dari berbagai pihak, biaya juga diperoleh dari hasil arisan padi yang diikutinya. Kedua, persoalan penerbit, oleh karena dana tidak terkumpul tidaklah banyak, maka Khatib Imam Maulana Abdul Munaf berusaha mencari percetakan yang lebih murah. Beberapa percetakan di Bukittinggi dan Padang Panjang dikunjunginya. Akhirnya terpilih lah percetakan Sya’diyah karena biaya percetakan buku di percetakan ini lebih murah. Buku ini segera habis karena banyaknya permintaan. Karena makin banyaknya permintaan dari masyarakat maka, buku itu ditulis ulang oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam bentuk naskah yang terpisah-pisah; sejarah Syekh Abdurrauf, sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan, dan sejarah Syekh Surau Baru.

Tidak ada harga nominal khusus ataupun royalti terhadap naskah karangan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Semuanya itu disedekahkannya sebagai amal ibadah kepada Allah SWT dan untuk perkembangan agama Islam dengan

faham Ahlulsunnah Waljama'ah As-Syafi'ah. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sering menulis dan menyalin naskah atas permintaan orang, terutama guru tarekat Syathariyah yang berasal dari beberapa daerah di luar Sumatera Barat sampai ke Jambi dan Bengkulu, bahkan peredaran naskah ini ada yang sampai kenegeri jiran seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Ironisnya, naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga banyak diperdagangkan. Naskah-naskah ini diperbanyak dengan cara difotokopi dan dijilid dalam bentuk buku. Kasus seperti ini dapat dijumpai sekitar pemakaman Syekh Burhanuddin Ulakan, Padang Pariaman.

Dalam bidang akademik, naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menjadi sumber utama dan rujukan untuk penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah ini dalam bentuk disertasi, tesis, dan skripsi serta untuk program kreatifitas penulisan mahasiswa. Cerita menarik lainnya, Oman Faturrahman ketika dalam penelitian tentang tarekat Syattariah di Minangkabau terkejut ternyata ada seorang penulis tarekat Syattariah di Minangkabau yang cukup produktif yaitu, Khatib Imam Maulana. Abdul Munaf. Selain itu, Salah satu naskah karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana yang berjudul "Inilah Sejarah Ringkas Auliah Allah as-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala)". Pengembang Agama Islam di Aceh, 1936 dan ditulis kembali pada tahun 1993.

Menurut Oman Faturrahman, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memiliki dan menyalin naskah tentang karya Syekh Abdurrauf. Naskah-naskah tersebut hanya ada beberapa naskah yang ada di dunia salah satunya, merupakan naskah salinan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Selain itu. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga menyalin catatan polemik antara Kaum Tua dan Kaum Muda di Minangkabau.

Di awal tahun 2000-an beberapa naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf didistribusikan ke Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya UNAND. Naskah-naskah tersebut dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penulisan skripsi mahasiswa. Diantaranya Pramono, menjadikan naskah Abdurrauf Al Singkili untuk skripsi. Yerri Satria Putra, menjadikan naskah Tuanku Paseban untuk Skripsi. Zulfadli, menjadikan naskah Kitab Ziarah ke Makam Abdurrauf Al Singkili juga untuk skripsi Pramono setelah

menjadi dosen di Jurusan Sastra Daerah Minangkabau FIB UNAND menjadikan beberapa manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk dijadikan sumber tesisnya di Universitas Udayana Bali. Adriyetti Amir (Alm) dosen FIB UNAND dalam “Sejarah Ringkas Aulia Allah Ashalihin Syekh Burhanuddin Ulakan” (2002), dan sebuah makalah yang disampaikan pada Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara di Bali. Makalah Adriyetti Amir ini berjudul “Mauzatul Hasanah: Fenomena Pernaskahan di Minangkabau”. Adriyetti Amir juga mengambil beberapa naskah yang berjudul “Kitab al-Takwin (Menerangkan Masalah Bilangan Takwin dan Puasa)” sebagai objek penelitiannya.

Beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya UNAND juga menjadikan naskah manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai sumber utama dan rujukan untuk program penelitian kreatifitas mahasiswa. Naskah manuskrip yang dijadikan sumber penulisan mahasiswa itu diantaranya; “Sejarah Kampung Batang Kabung”, “Sejarah Tempat Singka”, “Sejarah Tarbiyah Islamiah”, “Sejarah Masuknya Islam dari Burhanuddin Sampai Sekarang”. Naskah-naskah Manuskrip Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga dijadikan objek penelitian bagi peneliti luar negeri, Irina Ravilyevna Satkova, seorang peneliti “Indonesianis” dari Universitas St Petersburg Rusia, hasil penelitiannya bersama dengan Pramono yang berjudul, “Sufi Saint in West Sumatera” (2009).

Iriana Ravilyevna Satkova dan Pramono dalam penelitiannya melihat teks Arab Melayu yang berisikan ilmu tasawuf atau teks sufi yang ada di Nusantara, dapat diartikulasikan oleh seorang penulis lokal dan vokal dari Minangkabau bernama Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Naskah ini ditulis dan dibacakan kepada para Jemaah tarekat Syattariyah. Selain itu, juga ada peneliti dari Tokyo University and Foreign Studies yang ingin membuat naskah-naskah karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam bentuk digital dan katalog. Pihak Tokyo University and Foreign Studies bekerjasama dengan dosen Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UNAND. Buku dalam bentuk digital dan katalog ini disunting oleh M. Yusuf dosen Fakultas Ilmu Budaya UNAND, diterbitkan tahun 2007 dengan judul “Skriptorium dan Katalogis Naskah-Naskah di Minangkabau”.

Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tersebut membuka jalan bagi penelitian tentang jaringan naskah manuskrip lainnya di

surau-surau yang ada di Minangkabau. Seperti naskah-naskah yang ada surau Paseban berupa naskah-naskah tarekat Syattariyah peninggalan dari guru Khatib Abdul Munaf Imam Maulana yaitu, Syekh Tuanku Paseban. Kemudian meluas lagi ke jaringan naskah manuskrip yang ada di surau-surau tarekat Syattariyah di Minangkabau seperti surau-surau di Padang Pariaman, Padang Padang Panjang, Pasaman Barat, Talawi (Sawahlunto) dan Sijunjung.

Klasifikasi manuskrip karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf

NO	JUDUL BUKU	TAHUN DITULIS	KLASIFIKASI MANUSKRIP	SPESIFIK
1	Aulia Allah as-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan	1992	Salinan	Sejarah/Tarekat Syathariah
2	Inilah Sejarah Ringkas Auliah Allahas-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala)	1993	Salinan	Sejarah/Tarekat Syathariah
3	Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syathari Rahimahulalahu Taala	2001	Salinan	Sejarah/Tarekat Syathariah

4	al-Risalah Tanbih al-Masyi	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syattariah
5	Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syaikh Burhanudin sampai ke Zaman Kita Sekarang	2001	Salinan	Sejarah/Tarekat Syathariah

6	Kitab Fadlilati I-Syuhur (Jilid I)	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syathariah
7	Kitab Fadlilati I-Syuhur II (Jilid II),	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syattariah
8	Kitab Fadlilati I-Syuhur (Jilid III)	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syathariah
9	Kitab Fadlilati I-Syuhur”(Jilid IV)	tanpa tahun	Salinan	Tarekat Syattariah
10	Sejarah al-Husin bin Ali Karimatullahu Wajhahu	1989	Salinan	Sejarah/Tarekat Syathariah
11	Risalah Mauzatu I-Hasanah	1993	Salinan	Tarekat Syathariah
12	Sejarah ringkas Syaikh Muhammad Natsir (Syaikh Surau Baru	tanpa tahun	Salinan	Sejarah/Tarekat Syathariah
13	Kitabal-Takwin (Menerangkan Masalah Bilangan Takwin dan Puasa)	1986	Tulisan sendiri	Fiqih/tarekat Syathariah
14	Risalah Mizan al-Qalb untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah	1989	Tulisan sendiri	Fiqih/tarekat Syathariah
15	Risalah Sabilaturrisad Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syari'at Tauhid dan Haqiqat	1993	Tulisan sendiri	Tasawuf
16	Kitab Ziarah	tanpa tahun	Tulisan sendiri	Sejarah/Tarekat Syathariah

17	Kitab Riwayat Hidup Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin al Khatib	2002	Tulisan sendiri	Sejarah
18	Tahqiq (Menerangkan Pengajian Tarekat Syattari)	tanpa tahun	Perpaduan salinan dan pemikiran sendiri	Tarekat Syathariah
19	Kitab Nur al-Haqiqah (Menerangkan pengajian ilmu tasawuf)	tanpa tahun	Salinan	Tasawuf
20	Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung	2006	Tulisan sendiri	Sejarah
21	Sejarah Tempat Batu Singka	2004	Tulisan sendiri	Sejarah
22	Kitab untuk Menyelenggarakan Mayit	tanpa tahun	Tulisan sendiri	Tarekat Syathariah/Fiqih

Sumber lisan dengan mewawancarai informan yang sesuai dengan obyek penelitian. Wawancara berasal dari istilah Perancis, *entrevue* yang berarti melihat satu dengan lainnya atau bertemu. Wawancara didefinisikan sebagai hubungan tatap muka (*face to face relationship*) Meskipun demikian, wawancara tidak selalu dilakukan secara tatap muka. Peneliti dapat menyelenggarakan wawancara melalui telepon atau bahkan email. Namun, penelitian-penelitian etnografis yang menuntut peneliti turun ke lapangan untuk melihat konteks kultural masyarakat maka wawancara tatap muka menjadi satu hal yang disyaratkan Wawancara menjadi instrumen pokok untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif berkaitan dengan deskripsi yang mengandalkan kata-kata tertulis ataupun lisan (Moleong, Lexy: 2007:5). Alasan lain digunakannya

metode wawancara dalam proses pengumpulan data karena penelitian kualitatif biasanya dihubungkan dengan paradigma konstruktivisme ataupun kritis. Paradigma konstruktivisme berkaitan dengan cara para ilmuwan sosial dalam melihat realitas sosial. Menurut konstruktivisme, realitas sosial adalah hasil konstruksi sehingga setiap individu mempunyai konstruksinya sendiri atas realitas sosial yang dihadapi. Pioner konstruktivisme, Berger dan Luckman menyatakan bahwa realitas sosial dikonstruksikan secara sosial. Lebih lanjut, Berger dan Luckman menyatakan bahwa “kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren” (Berger, Peter L, Thomas Luckman, 2013:23-25). Sumber lisan yang dijadikan informan penelitian yakni, keluarga dan murid-murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diantaranya, Zulharman, Ramli, Thamrin, Jamaris, Zul Asri, Ramli, Muhammad Yusuf, Khatib Ramadhan dan, Buya Umat dan informan lainnya yang mendukung penelitian ini.

3.3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data lisan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *Indepth interview*, yaitu peneliti akan mewawancarai secara mendalam para informan penelitian yang terkait dengan objek penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan atas alasan bahwa penelitian ini difokuskan pada subjek-subjek yang memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam permasalahan penelitian ini. Pengetahuan atau pengalaman tentang peristiwa masa lampau hanya dapat diakomodir dengan metode *indepth interview* ini.

Adapun jenis *indepth interview* yang digunakan adalah interview semi terstruktur. Peneliti mempunyai rancangan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan terkait Aspek-Aspek dan Komponen Pendidikan Islam Dalam Karya Imam Maulana Abdul Munaf Bercorak Tarekat Syathariah (1955-2022). Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu, daftar wawancara. Selanjutnya untuk mendukung pengumpulan data tersebut peneliti juga menggunakan alat-alat bantu lainnya seperti alat perekam, buku pulpen dan kamera. Adapun jenis *indepth interview*

yang digunakan adalah interview semi terstruktur. Peneliti telah mempunyai rancangan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu: daftar wawancara.

3.4.Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.Selanjutnya penulis melakukan reduksi data melalui proses pemilihan, pemusatan pemerhatian, dan penyederhanaan. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Kritik dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, baik melalui studi kepustakaan maupun informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, gunanya adalah untuk mendapatkan fakta. Prosedur kritik sumber dilakukan melalui dua langkah yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji otentisitas dan akurasi konten dari informasi yang telah diperoleh.

Kritik ekstern yang dilakukan pada saat pengumpulan data dengan menyeleksi mereka yang memenuhi syarat untuk diwawancara dengan mengidentifikasi antara usia dengan waktu peristiwa, jabatan yang informan pegang saat peristiwa terjadi, watak, dan daya ingat.Untuk sumber tertulis penulis melakukan pengujian dengan cara memperhatikan tahun penulisan atau penerbitan sumber, semakin dekat terhadap angka peristiwa maka hasil semakin baik.Selain itu, penulis juga memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber apakah asli atau palsu, serta turunan atau bukan, selain itu penulispun memperhatikan gaya bahasanya.Sedang kritik intern lebih ditekankan pada isi sumber dengan cara membandingkan isi kedua sumber tersebut baik lisan maupun tulisan. Tahap kritik ini dilakukan untuk menghindari berbagai kemungkinan terjadinya distorsi, kekeliruan, dan pemalsuan terhadap keabsahan sumber. Sedang menurut Kuntowijoyo, kritik yang disebut juga *verifikasi* atau kritik sumber atau keabsahan sumber, ada dua macam yaitu

otentisitas atau keaslian sumber melalui proses kritik ekstern dan kredibilitas atau dipercayai yaitu dengan kritik intern.

Jadi dengan kata lain, kritik ekstern dilakukan untuk memperoleh sumber otentik, sedang kritik intern untuk memperoleh sumber kredibel. (Kuntowijoyo, 1995:98-99). Untuk itu, berdasarkan pada tahapan kritik maka Penulis melakukan analisis dan klasifikasi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Analisis sumber adalah proses analisis sumber-sumber yang telah ditemukan melalui kritik intern maupun ekstern untuk mengetahui kesahihan dan kredibilitas sumber yang bisa dipertanggung jawabkan. Sedangkan klasifikasi sumber adalah proses pemilahan dan pengelompokan sumber sesuai dengan kredibilitas dan fungsi masing-masing sumber. Kedua tahapan ini dilakukan untuk menentukan fakta sejarah yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan laporan berupa disertasi ini.

Dalam kritik ekstern terhadap sumber tertulis, Penulis menganalisis sumber tentang bentuk fisik sumber berapakah asli atau turunan, jenis kertas dan jenis tulisan, apakah tulisan tangan, ketikan atau hasil *print out*. Pada tahap kritik Intern. Info dari sumber lisan dicek silang dengan informasi terdiri atas buku, koran dan majalah. Sumber tertulis dianalisis dan dinilai kekuatannya sebagai sumber sejarah. Info-infonya sebagian bersifat sekunder dan primer.

Interpretasi merupakan usaha dari sejarawan untuk menggabungkan fakta-fakta sejarah yang telah dipilih menurut hubungan kronologis dan sebab akibat (kausalitas). Pada tahapan ini penulis akan melakukan interpretasi sumber agar didapat sumber yang urut waktu (kronologis), sehingga siap untuk disusun menjadi tulisan sejarah. Perhatian terbesar pada tahapan ini ialah proses pendekatan terhadap fakta-fakta sejarah yang sudah terkumpul dengan menyusun kerangka penulisan yang kritis dan kemudian dianalisis sehingga selanjutnya siap untuk disusun menjadi sebuah tulisan sejarah yang ilmiah. Imajinasi sangat diperlukan dalam tahapan ini, namun di sini imajinasi yang dipergunakan ialah imajinasi sejarah. (G.J. Renier, 1997:20):

Historiografi adalah upaya menyusun rangkaian fakta-fakta yang sudah disintesis dalam bentuk tulisan sejarah yang kritis analitis. Melalui tahapan ini

penulis berharap dapat menyajikan suatu tulisan sejarah yang baik dan ilmiah, sehingga memiliki nilai sebagaimana yang diharapkan. Historiografi ini merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah yang bertujuan untuk menciptakan kembali totalitas peristiwa masa lampau yang sesungguhnya terjadi. (Sartono Kartodirdjo, 1982:21)



UIN IMAM BONJOL
PADANG